



## Penguatan Nasionalisme Pelajar dan Mahasiswa Melalui Forum Literasi Kebangsaan

Johan Wahyudi ✉, Vatiafara Angelia Wahaniputri, Syahrila Berlianza

Universitas Brawijaya

Jl. Veteran, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

| [johanwahyudi@ub.ac.id](mailto:johanwahyudi@ub.ac.id) ✉ | DOI: <https://doi.org/10.37729/abdimas.v7i2.2888> |

### Abstrak

Memudarnya benteng kebhinekaan dan lunturnya nasionalisme di kalangan generasi muda dalam beberapa tahun terakhir merupakan persoalan serius bagi bangsa Indonesia yang majemuk. Di Sumbawa Barat, potensi tersebut terbuka karena adanya organisasi keagamaan dengan doktrin keagamaan yang bertentangan dengan ideologi Pancasila serta derasnya arus modernisasi. Populasi generasi muda yang dominan di Sumbawa Barat juga rentan diinfiltrasi oleh pemahaman yang bertentangan dengan ideologi negara. Bertolak dari kondisi tersebut, Tim Pengabdian kepada Masyarakat bekerjasama dengan Research and Innovation Development (RID) Institute Sumbawa Barat melaksanakan upaya penguatan wawasan kebangsaan pelajar dan mahasiswa di Kabupaten Sumbawa Barat melalui forum literasi kebangsaan. Forum literasi kebangsaan bertujuan untuk mendorong keterlibatan pelajar dan mahasiswa dalam rangka memahami dan mengartikulasikan isu-isu kebangsaan di kabupaten Sumbawa Barat dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan wawasan kebangsaan dan nasionalisme generasi muda Sumbawa Barat yang setidaknya tercermin dari antusiasme peserta memanfaatkan sesi diskusi untuk mengeksplorasi dan berbagi pengalaman keseharian terkait praktik nasionalisme dan wawasan kebangsaan. Berdasarkan hasil evaluasi, para peserta merasakan manfaat positif usai mengikuti materi yang disampaikan serta serangkaian kegiatan yang didesain dalam forum literasi kebangsaan.

**Kata Kunci:** Penguatan, Literasi, Kebangsaan, Nasionalisme, Pelajar, Mahasiswa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## 1. Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir persoalan kebangsaan di Indonesia mulai mencuat. Sebelumnya, bangunan kebangsaan Indonesia pernah terkoyak akibat dari konflik sosial berbasis ras seperti yang pernah terjadi dalam kasus Poso, Ambon, Aceh, hingga Papua. Selain itu, bermunculannya ormas-ormas berbasis identitas kultural, intoleransi berbasis isu agama dan etnik, hadirnya beragam ideologi alternatif yang kerap bertentangan dengan ideologi bangsa, serta maraknya berbagai narasi primordialisme dan sentimen berbasis isu SARA yang berkembang di masyarakat membuat sekat-sekat kultural semakin tajam dan tidak terhindarkan (Setyowati, 2019; Pamungkas & Permana, 2020).

Konteks generasi muda termasuk para pelajar dan mahasiswa, memudarnya benteng kebhinekaan di sekolah menjadi perhatian serius akhir-akhir ini sebagaimana terekam dalam studi Maarif Institute yang bekerja sama dengan PPIM UIN Jakarta dan Convey Indonesia.

Hasil studi tersebut menunjukkan bagaimana lingkungan pendidikan di jenjang pendidikan menengah, baik Sekolah Menengah Atas maupun Madrasah Aliyah tidak luput dari infiltrasi paham keagamaan radikal dan ekstrimis (Muslim *et al.*, 2018). Fakta tersebut cukup mengkhawatirkan dan harus dilihat sebagai ancaman terhadap nilai-nilai kebangsaan di Indonesia.

Hasil survei LSI Denny JA juga menunjukkan bahwa sejak 2005-2018 jumlah warga yang pro-Pancasila semakin berkurang setidaknya-tidaknya 10% dan kelompok muda yang pro-Pancasila jumlahnya juga menurun. Pada saat yang sama, survei *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS) Tahun 2020 menunjukkan 10% generasi milenial setuju untuk mengganti Pancasila dengan ideologi lain. Temuan survei tersebut harus menjadi pengingat bagi pemerintah bahwa ancaman terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara masih nyata. Setidaknya, pembinaan terhadap lembaga pendidikan formal mesti diperkuat karena kerap menjadi titik mula kemunculan paham intoleran. Kegiatan seperti OSIS, Rohis, maupun ekstra kurikuler lain tidak terlepas dari ancaman penyebaran paham radikal, mengingat institusi sekolah memiliki keterbatasan untuk mengawasi seluruh kegiatan sekolah (Convey Indonesia, 2018).

Temuan beberapa studi lain juga menunjukkan bagaimana kelompok pelajar maupun mahasiswa menjadi target penting yang kerap disasar berbagai kelompok radikal di belahan dunia untuk dipengaruhi dan direkrut sebagai simpatisan gerakan radikal. Rekrutmen mereka biasanya dilakukan melalui beragam cara. Metode yang dikembangkan kelompok garis keras untuk menyebarkan paham radikalisme tidak lagi melalui pertemuan *face to face* di dunia *offline*, melainkan telah banyak memanfaatkan teknologi informasi dan internet. Perkembangan penggunaan internet yang makin massif seringkali dimanfaatkan kelompok garis keras untuk menyebarkan ideologi radikal dan mempropagandakan doktrin-doktrin, menjajagi dan menjaring kader-kader potensial, bahkan menyuarakan ajakan melakukan jihad menyerang kelompok lain yang dinilai telah banyak menyengsarakan umat Islam (Sugihartati, *et. al.*, 2020).

Adanya gerakan radikalisme, bergesernya ideologi Pancasila, dan kemunculan paham intoleran merupakan tanda bahwa masih rendahnya wawasan kebangsaan yang seharusnya menjadi pondasi untuk membentengi masyarakat Indonesia dari paham yang tidak sesuai dengan ajaran negara. Paham radikalisme dan doktrin-doktrin menyesatkan dapat dengan mudah masuk dan mempengaruhi pola pikir ketika landasan mengenai wawasan kebangsaan masih rendah, sehingga apa yang diterima akan dianggap benar meskipun bertentangan dengan ideologi negara dan ajaran agama. Atas dasar itu, maka nasionalisme penting untuk diperkuat. Penguatan nasionalisme pelajar dan mahasiswa melalui literasi dan wawasan kebangsaan merupakan salah satu upaya untuk mengatasi persoalan kebangsaan di Indonesia. Sebab mahasiswa dan pelajar adalah aset bangsa yang seharusnya bisa menjadi contoh baik dan membuat perubahan positif dalam membangun masyarakat yang majemuk (Manra *et al.*, 2021).

Potensi dan ancaman penyebaran paham radikal di kabupaten Sumbawa Barat kian menguat. Menurut Sulaiman Khalid, Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi NTB, Kabupaten Sumbawa Barat masuk dalam pantauan karena penyebaran paham radikal menguat (Kobarksb, 2016). Disamping itu, keberadaan organisasi kemasyarakatan yang memiliki doktrin keagamaan yang bertentangan dengan Pancasila seperti Khilafatul Muslimin, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Sumbawa Barat yang mulai bertransformasi ke dalam kelompok-kelompok dakwah dengan nama berbeda pasca dibubarkannya HTI oleh pemerintah pada tahun 2017 lalu, hingga keberadaan Jamaah Salafi merupakan beberapa faktor lainnya (Wahyudi, 2020).

Bertolak dari beragam temuan penelitian serta paradoks-paradoks dalam konteks kebangsaan akhir-akhir ini, maka negara harus menyiapkan berbagai upaya dan langkah mitigasi. Sementara di level masyarakat sipil, peran warga negara dalam mendorong dan memperkuat nilai-nilai nasionalisme terutama di kalangan generasi muda juga sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, penguatan nasionalisme dan literasi kebangsaan menjadi hal yang sangat penting di kalangan pelajar dan mahasiswa agar bisa memberikan kontribusi untuk membangun Indonesia yang lebih baik. FISIP Universitas Brawijaya meyakini bahwa salah satu cara berkontribusi secara aktif dalam mendorong pentingnya membangun dan memperkuat nasionalisme di kalangan pelajar dan mahasiswa di Kabupaten Sumbawa Barat yakni melalui kegiatan forum literasi kebangsaan.

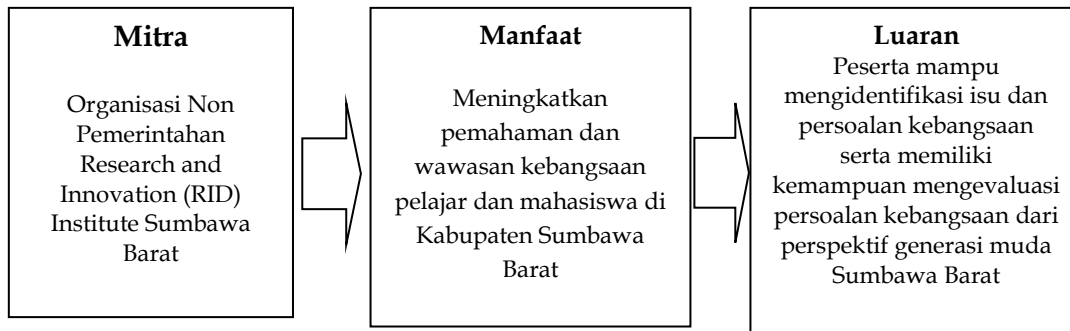
## 2. Metode

---

Program pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk Forum Literasi Kebangsaan ini dilaksanakan pada bulan Juni 2022 di kabupaten Sumbawa Barat (KSB) bekerja sama dengan *Research and Innovation Development (RID) Institute* Sumbawa Barat. Kabupaten Sumbawa Barat dipilih sebab secara demografis, jumlah penduduk terbanyak di Sumbawa Barat adalah Generasi Z dan Generasi Post Gen Z. Dengan jumlah penduduk dalam rentang usia tersebut, maka akan menjadi potensi besar bagi pihak-pihak yang hendak memanfaatkan keberadaan mereka untuk menjadi bagian dari jaringan kelompok penganut ideologi radikal apabila tidak dibekali dengan wawasan kebangsaan yang memadai.

Kegiatan Forum Literasi Kebangsaan Sumbawa Barat dengan tema Penguatan Nasionalisme Pelajar dan Mahasiswa di kabupaten Sumbawa Barat bertujuan untuk mengartikulasikan dan memperkuat nasionalisme pelajar dan mahasiswa di kabupaten Sumbawa Barat. Secara khusus penyelenggaraan Forum Literasi Kebangsaan Sumbawa Barat ini bertujuan untuk: 1) Memperkuat wawasan kebangsaan pelajar dan mahasiswa di Sumbawa Barat melalui dialog dengan beragam elemen dalam rangka memperkaya perspektif dan pengayaan pengalaman kebangsaan, 2) Mendorong *critical thinking* sekaligus memperkuat pemahaman dasar pelajar dan mahasiswa di Sumbawa Barat peserta forum literasi dalam mengidentifikasi dan menilai isu-isu yang berpotensi mengancam nilai-nilai kebangsaan dalam konteks daerah, 3) Menghasilkan beberapa usulan dan rekomendasi kritis terkait pembangunan politik dan pemerintahan di kabupaten Sumbawa Barat dalam perspektif generasi muda.

Adapun luaran yang diharapkan dari terselenggaranya pengabdian masyarakat ini adalah para peserta mampu memahami dan mengartikulasikan isu-isu kebangsaan di kabupaten Sumbawa Barat dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka kolaborasi dengan mitra yakni lembaga *Research and Innovation Development Institute* Sumbawa Barat sangat membantu. Hal ini tidak lepas dari sepak terjang mitra yang selama ini sangat fokus pada isu-isu sosial, pendidikan hingga perubahan sosial di Sumbawa Barat. Selain itu, Lembaga RID juga kerap bekerja sama dengan sekolah-sekolah dan kampus di Sumbawa Barat dalam rangkaian kegiatan kebangsaan. Adapun manfaat dari pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat ditunjukkan melalui [Gambar 1](#).



Gambar 1. Target dan Luaran Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penguatan wawasan kebangsaan pelajar dan mahasiswa di kabupaten Sumbawa Barat melalui forum literasi merupakan salah satu upaya nyata untuk memperkuat nilai-nilai cinta tanah air. Tim Pengabdian kepada Masyarakat FISIP Universitas Brawijaya berupaya berkontribusi secara aktif dalam memperkuat perspektif politik kebangsaan pelajar dan mahasiswa Sumbawa Barat melalui dialog literasi kebangsaan dengan berkolaborasi bersama organisasi non-pemerintah yakni lembaga *Research and Innovation Development (RID) Institute Sumbawa Barat*. Sebab nasionalisme perlu disuarakan kembali untuk menjaga kedaulatan bangsa dan membawa Indonesia ke arah yang lebih baik. Jika tidak, maka persatuan dan kesatuan bangsa akan terancam dan generasi mendatang akan bersikap apatis terhadap negerinya sendiri (Irfani, 2016; Setyowati, 2019). Dengan mempertimbangkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, Tim Pengabdian kepada Masyarakat FISIP UB menawarkan sebuah solusi dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Kabupaten Sumbawa Barat. Adapun alur pelaksanaan kegiatan forum literasi kebangsaan ditunjukkan melalui Gambar 2.

Sebagai salah satu bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, pengabdian kepada masyarakat wajib dilaksanakan oleh setiap dosen. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dikemas dalam bentuk Forum Literasi Kebangsaan Sumbawa Barat dengan mengusung tema "Penguatan Nasionalisme Pelajar dan Mahasiswa di Kabupaten Sumbawa Barat", digelar pada tanggal 22 Juni 2022



Gambar 2. Alur Kegiatan Forum Literasi Kebangsaan di Sumbawa Barat



**Gambar 3.** Pemaparan Materi oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan pengabdian dilaksanakan untuk mendorong dan memperkuat literasi kebangsaan para pelajar dan mahasiswa di Sumbawa Barat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bekerja sama dengan lembaga *Research and Innovation Development (RID) Institute* Sumbawa Barat sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat FISIP Universitas Brawijaya.

Peserta kegiatan ini adalah perwakilan pelajar dan mahasiswa se-Kabupaten Sumbawa Barat berjumlah 30 orang peserta. Peserta merupakan utusan dari sekolah dan kampus berpartisipasi dalam forum literasi kebangsaan ini seperti ditunjukkan pada **Gambar 3**. Sebagaimana diketahui, peran pelajar dan mahasiswa sangat krusial dalam pembangunan bangsa dan negara, maka penguatan literasi kebangsaan bagi mereka sangatlah penting. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam rangka untuk mengidentifikasi isu-isu dan bagaimana para pelajar dan mahasiswa di Sumbawa Barat memahami ideologi kebangsaan dan peran seperti apa yang bisa dilakukan oleh generasi muda dalam rangka mendorong penguatan wawasan kebangsaan masyarakat khususnya di Sumbawa Barat.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggandeng lembaga *Research and Innovation Development (RID) Institute* Sumbawa Barat sebagai mitra. Hal ini tidak lepas dari rekam jejak RID Institute Sumbawa Barat yang selama ini rutin melakukan kegiatan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, baik dalam rangka penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat. Sebagai organisasi yang fokus kegiatannya pada riset dan pembangunan masyarakat, RID Institute juga secara tidak langsung memiliki peran penting dalam mewujudkan pembangunan sumber daya manusia di Sumbawa Barat yang nasionalis dan cinta tanah air. Direktur (RID) Institute Sumbawa Barat, Rizka Donny Agung Saputra, S. Pd., M. Pd, mengajak pelajar dan mahasiswa Sumbawa Barat untuk membangun semangat nasionalisme melalui makalahnya yang berjudul "Semangat Nasionalisme Remaja Nyatakan Perang terhadap Narkoba". Donny mengingatkan bagaimana bahaya narkoba yang telah menjadi ancaman nyata bagi kalangan pelajar dan mahasiswa di Indonesia khususnya Sumbawa Barat.

Narkoba merupakan salah satu masalah besar yang mengancam kesehatan dan kelangsungan hidup generasi muda, termasuk pelajar dan mahasiswa. Penggunaan narkoba dapat menimbulkan berbagai macam masalah, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Jumlah pecandu narkoba di Indonesia sendiri terus meningkat pesat, dengan kelompok mayoritas penduduk usia produktif dan pelajar yang berusia antara 11 sampai 24 tahun. Tidak hanya itu, dari waktu ke waktu rentang usia pecandu narkoba di Indonesia terus turun, menyentuh usia yang lebih rendah.



Merujuk data meningkatnya kuantitas pecandu narkoba di kalangan pelajar maupun mahasiswa, maka fakta tersebut mesti menjadi peringatan bahwa upaya untuk penanganan masalah narkoba tidak hanya dapat dilakukan secara masif saja, tapi juga harus lebih agresif karena ini sangat berdampak pada keberlangsungan hidup bangsa.

Bahaya narkoba bagi mahasiswa dan pelajar juga dapat merugikan kehidupan sosial seperti masalah hubungan, buruknya performa akademis atau kerja, sulit menjaga kebersihan tubuh, penurunan berat badan ekstrim, meningkatnya perilaku agresif, dan hilangnya ketertarikan terhadap aktivitas menyenangkan. "Cara yang harus dilakukan untuk mencegah penyalahgunaan narkoba, baik oleh remaja dan mahasiswa yaitu, mencintai serta mensyukuri sebagai anugerah yang diberikan oleh yang kuasa, kenali diri dan kembangkan daya, minat, bakat, serta hobi diri dan kembangkanlah hal yang positif pada dirimu dan tinggalkan hal yang negatif pada diri," ujar Donny. Dengan kata lain, Direktur RID Institute Kabupaten Sumbawa Barat yang juga menjabat sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Cordova ini menegaskan bahwa memerangi narkoba merupakan salah satu wujud nyata generasi muda Sumbawa Barat untuk menunjukkan semangat nasionalisme bagi bangsa. Cinta terhadap bangsa dapat diekspresikan dengan menjauhi dan menyatakan perang terhadap narkoba.

Peran keluarga dan masyarakat juga dibutuhkan dalam memerangi ancaman narkoba bagi pelajar dan mahasiswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni dengan memberikan dukungan dan pemahaman bagi anggota keluarga atau masyarakat yang memiliki masalah akibat penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang. Selain itu, keluarga dan masyarakat juga dapat memberikan edukasi dan sosialisasi tentang bahaya narkoba dan memberikan alternatif aktivitas positif bagi anggota masyarakat. Di sisi lain, individu juga memiliki peran besar dalam memerangi narkoba, seperti membuat keputusan untuk tidak menggunakan narkoba dan memberikan contoh positif bagi lingkungan sekitarnya. Individu juga dapat memberikan dukungan dan bantuan bagi teman atau kerabat yang mengalami masalah dengan narkoba. Dalam hal ini, semua pihak dituntut untuk dapat bekerja sama dan memainkan peran masing-masing dalam memerangi narkoba dan mewujudkan semangat nasionalisme. Dukungan dan kerja sama ini akan membantu mengatasi masalah narkoba dan memastikan generasi muda tetap sehat dan produktif. Mewujudkan semangat nasionalisme dan memerangi narkoba adalah tanggung jawab bersama dari seluruh lapisan masyarakat.

Direktur RID Institute kabupaten Sumbawa Barat menjelaskan bahwa nasionalisme sebagai sebuah doktrin untuk mencintai bangsa dan negara butuh tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tiap-tiap warga negara wajib untuk membangun kesadaran untuk memahami apa saja tindakan yang melanggar hukum maupun tidak. Termasuk misalnya mengetahui bagaimana narkoba menjadi salah satu musuh besar bangsa Indonesia sehingga harus diperangi. Peran pelajar dan mahasiswa adalah bagaimana menjadi agen terdepan dalam mengkampanyekan bahaya narkoba serta dampak dan daya rusak narkoba bagi bangsa dan negara. Sebab merujuk hasil survei yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Lembaga Pengetahuan Indonesia (LIPI), setidaknya data penyalahgunaan narkoba di Indonesia mencapai 3.419.188 orang pada bulan Juni 2021 dan kalangan muda adalah mayoritas di dalamnya. Oleh sebab itu, pelajar dan mahasiswa hendaklah menyadari bahaya narkoba bagi masa depan bangsa dan negara.

Setelah pemaparan dari Direktur RID Institute kabupaten Sumbawa Barat, Tim Pengabdian kepada Masyarakat FISIP Universitas Brawijaya, Johan Wahyudi, S. IP., M.A menjelaskan lebih lanjut bagaimana upaya dalam rangka memperkuat nasionalisme di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Tema utama yang diangkat dalam kegiatan yang dikemas dalam sebuah forum literasi kebangsaan ini sedikit banyak bertolak dari kekhawatiran mendalam atas merosotnya nilai-nilai kebangsaan di tengah-tengah pelajar dan mahasiswa. Hal ini, misalnya, ditandai melalui potret pelaku teror yang menunjukkan mayoritas berasal dari kelompok anak muda sebagaimana dikutip dari data BNPT tahun 2017. Contoh lainnya adalah bagaimana keterlibatan anak muda dalam aksi terorisme di Hotel JW Marriot tahun 2009, gedung Gereja Katolik di Medan tahun 2016, Malang tahun 2017, Markas Komando Brimob 2018, Cianjur 2018, Surabaya 2018 dan Sidoarjo 2018 (Antara, 2020). Sementara itu, data lain menunjukkan terdapat 11,8 persen pelaku terorisme berusia dibawah 21 tahun dan 47,3 persen berada di rentang 21-30 tahun (Tempo, 2021).

Mmaraknya konflik sosial berbasis ras seperti kasus Poso, Ambon, Aceh, hingga Papua. Ini terjadi karena kemunculan beragam ideologi yang berseberangan dengan ideologi negara. Hal itu terjadi sedikit banyak lantaran dipicu munculnya narasi primordialisme dan sentimen berbasis isu sara yang berkembang di masyarakat pada saat Pilpres dua periode terakhir, serta penggunaan narasi identitas sebagai strategi politik untuk kepentingan kekuasaan (Setyowati, 2019). Nilai-nilai kebangsaan yang dimaksud meliputi sikap toleransi, rasa hormat, dan kerjasama, yang merupakan fondasi dari masyarakat yang stabil dan harmonis. Jika nilai-nilai tersebut tidak diterapkan dengan baik, maka akan timbul perbedaan yang bisa menimbulkan konflik sosial. Kurangnya nasionalisme juga berpotensi menimbulkan diskriminasi terhadap kelompok minoritas yang bisa menimbulkan ketegangan dan konflik. Apabila rasa hormat dan kerja sama tidak diterapkan, maka akan timbul persaingan dan perbedaan pendapat yang tidak dapat diselesaikan dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Setelah sesi penyampaian materi oleh pembicara, antusiasme dari peserta begitu tinggi untuk memberikan tanggapan dan juga pertanyaan. Pertanyaan pertama datang dari Indra Dwi Herfiansyah, aktivis mahasiswa dari Universitas Cordova, Sumbawa Barat seperti Gambar 4. Sebelum bertanya, disampaikan tanggapannya terkait adanya kecenderungan merosotnya nilai-nilai nasionalisme di kalangan pelajar dan mahasiswa yang sedikit banyak disebabkan oleh tontonan perilaku elit politik yang koruptif. Menurutnya, apa yang dipertontonkan oleh elit politik yang masih kerap korupsi serta menyalahgunakan wewenang dan jabatan turut menyebabkan pelajar menjadi apatis terhadap kondisi sosial politik bangsa. Mahasiswa berharap agar ada efek jera bagi elit politik yang terbukti melanggar hukum. Setelah memberikan tanggapan, ia lalu menanyakan bagaimana seharusnya upaya-upaya nyata agar pelajar dan mahasiswa lebih tertarik untuk lebih mencintai bangsa dan negaranya di tengah derasnya arus globalisasi saat ini. Terhadap tanggapan dan pertanyaan tersebut, pembicara menyampaikan bahwa mendorong dan menyediakan forum-forum seperti forum literasi kebangsaan saat ini, adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat rasa cinta tanah air bagi pelajar dan mahasiswa.



**Gambar 4.** Presentasi Tim Pengabdian, Sesi Tanya Jawab, Diskusi, dan Refleksi

Tanggapan oleh Firda Purnamasari yang menyoal bagaimana kondisi pelajar dan mahasiswa khususnya di Sumbawa Barat yang justru kurang peduli dengan kegiatan-kegiatan kebangsaan. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh teknologi yang seakan-akan membawa generasi muda saat ini lebih sibuk dengan dunianya sendiri. Akibatnya menjadi kurang peka dengan isu-isu sosial dan kebangsaan, sehingga sangat diharapkan forum kegiatan kebangsaan semakin sering diadakan; dan menjadi agenda rutin pemerintah daerah khususnya untuk memperkuat wawasan kebangsaan generasi muda. Menanggapi komentar dari Firda, pemateri sepenuhnya sepakat bahwa ada kecenderungan bergesernya minat dan perhatian dari generasi muda saat ini yang sudah kurang peduli terhadap urusan dan situasi kebangsaan. Pada akhir presentasinya pemateri menyampaikan bahwa dalam rangka meningkatkan kesadaran akan cinta tanah air bagi generasi muda bisa dimulai dari dalam keluarga. Perlu adanya forum yang mempertemukan beragam elemen masyarakat dapat difasilitasi oleh negara. Peserta diminta untuk merefleksikan pemahamannya terkait materi dan secara umum telah diperoleh gambaran bagaimana generasi muda telah mampu mengidentifikasi problem kebangsaan sekaligus merumuskan rekomendasi bagi pemerintah daerah.

Penguatan nasionalisme dan wawasan kebangsaan sangat penting dilakukan untuk memperkaya perspektif dan khazanah berpikir generasi muda dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa (Kurniawan *et al.*, 2022). Pelaksanaan Forum Literasi Kebangsaan sebagai salah satu metode informal di luar metode pembelajaran formal sebagaimana yang kerap dilakukan selama ini melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kampus dan sekolah, misalnya, sedikit banyak berkontribusi mendorong *critical thinking* sekaligus pemahaman dasar pelajar dan mahasiswa. Antusiasme peserta untuk mengidentifikasi isu-isu yang berpotensi mengancam nilai-nilai kebangsaan serta keterbukaan merefleksikan praktik cinta tanah air dalam sesi diskusi dan tanya jawab menguatkan studi sebelumnya dimana wawasan kebangsaan dan nasionalisme dapat diperkokoh melalui beragam metode dengan pendekatan informal (Bahri *et al.*, 2018; Sukmayadi *et al.*, 2022).



## 4. Kesimpulan

---

Memudarnya semangat cinta tanah air dari pelajar dan mahasiswa yang menjadi isu penting beberapa tahun terakhir merupakan suatu tantangan besar dalam rangka pembangunan masa depan bangsa. Oleh sebab itu, tim pengabdian kepada masyarakat mengambil bagian dalam rangka turut terlibat untuk membangkitkan kembali semangat cinta tanah air di kalangan generasi muda. Berdasarkan pemaparan pelaksanaan forum literasi kebangsaan yang ditujukan bagi pelajar dan mahasiswa se-Kabupaten Sumbawa Barat, sedikit banyak telah berkontribusi nyata dalam mendorong penguatan nasionalisme di tengah-tengah generasi muda. Hal ini setidaknya tercermin dari antusiasme peserta memanfaatkan sesi diskusi untuk mengeksplorasi dan berbagi pengalaman keseharian mereka terkait praktik nasionalisme dan wawasan kebangsaan. Lebih dari itu, berdasarkan hasil evaluasi, para peserta sangat merasakan manfaat saat mengikuti materi yang disampaikan serta serangkaian kegiatan yang didesain dalam forum literasi kebangsaan.

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang digelar dalam bentuk forum literasi kebangsaan ini, muncul saran dan rekomendasi yang harapannya dapat ditindaklanjuti oleh pemerintah daerah maupun *stakeholder* lainnya di masa yang akan datang, yaitu; (1) Pemerintah daerah diharapkan bersinergi dengan beragam elemen komunitas dan aktor negara lainnya dalam rangka mendesain beragam kegiatan untuk penguatan nasionalisme di kalangan pelajar dan mahasiswa. (2) Perlu adanya kolaborasi antara pemerintah dengan kampus, baik dengan kampus yang ada di Sumbawa Barat maupun dengan kampus di luar Sumbawa Barat dalam rangka saling memperkaya gagasan terkait pelaksanaan penguatan wawasan kebangsaan bagi generasi muda. (3) Terakhir, mendorong hadirnya ruang-ruang pertemuan interaktif antara identitas yang berbeda di ruang publik agar pelajar dan mahasiswa bisa belajar memahami perbedaan secara komprehensif dalam kehidupan sehari-hari.

## Acknowledgement

---

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah mendukung terselenggaranya Program Pengabdian kepada Masyarakat ini, khususnya kepada *Research and Innovation Development (RID) Institute* Sumbawa Barat, pelajar dan aktivis kemahasiswaan, Universitas Cordova Sumbawa Barat, serta generasi muda yang cinta terhadap bangsa dan negara

## Daftar Pustaka

---

- Antara. (2020). Remaja dalam terorisme, pelaku atau Korban?. Retrieved from <https://www.antaranews.com/berita/1256388/remaja-dalam-terorisme-pelaku-atau-korban>
- Bahri, S. B, Sapriya, & Halimi, M. (2018). Penguatan wawasan kebangsaan generasi muda melalui kegiatan tadarus buku. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15 (2), 126-133.
- BPS Kabupaten Sumbawa Barat. (2021). Kabupaten Sumbawa Barat dalam Angka (Sumbawa Barat Regency in Figures) 2021. Sumbawa Barat: BPS Kabupaten Sumbawa Barat.

- CONVEY Indonesia. (2018). Ancaman Radikalisme di Sekolah. *Policy Brief Series*, 4(1). 1.
- Irfani, A. (2016). Nasionalisme Bangsa dan Melunturnya Semangat Bela Negara. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 10 (2), 135-145. doi: 10.24260/al-hikmah.v10i2.613
- Kobarksb. (2021). Mayoritas Penduduk Sumbawa Barat Generasi Z alias Generasi Micin. Retrieved from <https://www.kobarksb.com/2021/08/25/mayoritas-penduduk-sumbawa-barat-generasi-z-alias-generasi-micin/>
- Kurniawan, E., Wijayanti, T., Pramono, D. (2022). Kajian Implementasi Pendidikan Pancasila dan Wawasan Kebangsaan di Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 16(2), 161-169. <http://riptek.semarangkota.go.id>
- Manra, M., Suhaeb, F., Tamrin, S., Usman, M., & Said, M. (2021). Literasi Kebangsaan dalam Menangkal Fanatisme Kesukuan pada Organisasi Daerah Mahasiswa Bonebarat (IPMIBAR). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 20 (1), 39-46. doi: <https://doi.org/10.26858/humanis.v20i1.21631>
- Muslim, A. A., Fuadah, A. F., Setiawan, B., Ghazali, M. H., Syarif, N., & Zuhri, S. (2018). Menjaga Benteng Kebinekaan Di Sekolah: Studi Kebijakan OSIS Di Kota Padang, Kab. Cirebon, Kab. Sukabumi, Kota Surakarta, Kota Denpasar, Dan Kota Tomohon. Jakarta: MAARIF Institute for Culture and Humanity
- Pamungkas, C., & Permana, Y. S. (Eds.). (2020). Intoleransi dan Politik Identitas Kontemporer Indonesia. Jakarta: LIPI Press.
- PPIM UIN Jakarta. (2018). Api dalam Sekam Keberagaman Generasi Z. *Convey Report*. 1(1) Nomor 1, Tahun 2018.
- Setyowati, A. (2019). Pentingnya Nasionalisme di Era Indonesia Modern. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2019/11/15/15304751/pentingnya-nasionalisme-di-era-indonesia-modern?page=all>
- Sugihartati, R., Suyanto, B., & Sirry, M. (2020). The Shift from Consumers to Prosumers: Susceptibility of Young Adults to Radicalization. *Soc. Sci.* 9 (40). doi:10.3390/socsci9040040
- Sukmayadi, T., Suyitno, & Sumaryati. (2022). Literasi Wawasan Kebangsaan dan Anti Korupsi di SD Muhammadiyah Condongcatur Depok Sleman. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, Vol. 4
- Tempo. (2021). Deretan Anak Muda di Bawah Usia 30 Tahun yang Menjadi Pelaku Terorisme. Retrieved from <https://nasional.tempo.co/read/1448400/deretan-anak-muda-di-bawah-usia-30-tahun-yang-menjadi-pelaku-terorisme>
- Wahyudi, J. (2020). Strategi Menangkal Radikalisme Agama di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Politik Profetik*, 8 (1), 62-88. <https://doi.org/10.24252/profetik.v8i1a3>
- Widiyono, S. (2019). Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Politika*, 7 (1), 12-21. <https://doi.org/10.37631/populika.v7i1.24>